

Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor di Indonesia

Rachel Daffa Christianingtyas¹, Mahrus Lutfi Adi Kurniawan²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Korespondensi: racheldc@gmail.com; mahrus.kurniawan@ep.uad.ac.id

Info Artikel

Diterima:

02 September 2024

Disetujui:

26 September 2024

Terbit daring:

30 September 2024

DOI: -

Sitasi:

Christianingtyas, R.D., & Kurniawan, M.L.A. (2024). Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor di Indonesia.

Abstract:

Research on exports is interesting because it has many multiplier effects on the economy. If coupled with the right industrial policy, exports can create new industries that can absorb a lot of labor, identify products or commodities as competitive advantages, strengthen market share or even create "new markets" in the global scope. Increased exports can be influenced by domestic macroeconomic conditions. This study aims to analyze the influence of macroeconomics on exports in Indonesia. The study uses time-series data 1992-2023 and multiple linear regression method. Based on the regression test, it shows that GDP and exchange rate have a significant effect on the variables on exports in Indonesia, while inflation and interest rate have no significant effect on exports in Indonesia. The implementation of the research is that increasing people's purchasing power will encourage consumption growth and improve the quality of goods in export-oriented industries to encourage segmented markets.

Keywords: Export; GDP; Exchange rate; Multiple regression

Abstrak:

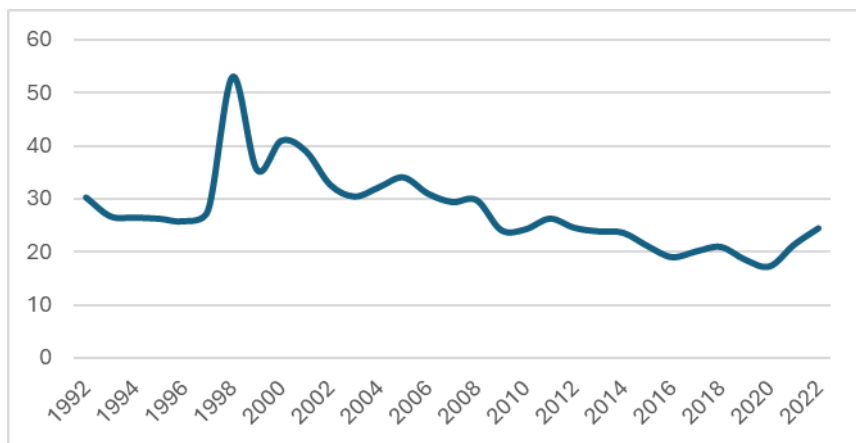
Penelitian mengenai ekspor menarik diteliti karena memiliki banyak multiplier efek terhadap perekonomian. Jika dibarengi dengan kebijakan industri yang tepat, maka ekspor dapat menciptakan industri-industri baru yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, mengidentifikasi produk atau komoditas sebagai competitive advantage, penguatan market share atau bahkan penciptaan "pasar baru" dalam lingkup global. Peningkatan ekspor dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh makroekonomi terhadap ekspor di Indonesia. Penelitian menggunakan data time-series 1992-2023 dan metode regresi linier berganda. Berdasarkan uji regresi menunjukkan bahwa GDP dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel terhadap ekspor di Indonesia, sedangkan untuk variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Implementasi penelitian bahwa meningkatkan daya beli masyarakat akan mendorong pertumbuhan konsumsi serta peningkatannya kualitas barang-barang pada industri yang berorientasi ekspor untuk mendorong terjadinya pasar yang segmented.

Kata kunci : Ekspor; GDP; Nilai tukar; Multiple regression

Kode Klasifikasi JEL:

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang dan sebagai negara dengan perekonomian terbuka, sehingga mendorong terjadinya perdagangan internasional yang dilakukan dengan dua negara maupun lebih. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan Indonesia yang tidak dapat diproduksi secara domestic. Indonesia menekankan peningkatan nilai ekspor untuk mendorong perekonomian Indonesia dan memperkuat posisi negara dalam skala internasional, menurut Sukirno (2016) ekspor adalah perdagangan barang dan jasa dengan jangkauan internasional yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi termasuk akan permintaan barang dan jasa dalam negeri. Nurhayati et al (2018) menyatakan bahwa ekspor berperan dalam komponen produk domestik bruto (PDB), semakin tinggi ekspor suatu negara maka dapat meningkatkan PDB.



Gambar 1. Fluktuasi Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1992-2022

Gambar 1 menjelaskan bahwa pasca krisis 1998, pertumbuhan ekspor Indonesia sulit untuk menyerupai seperti saat sebelum krisis 1998. Nilai ekspor terendah terjadi saat krisis Covid-19 dimana hampir seluruh negara menerapkan pembatasan sehingga aktivitas produksi dan perdagangan turun. Penurunan ekspor terjadi karena terdapat perubahan struktur perekonomian domestik dan global serta Indonesia sebagai negara berkembang yang aktivitas produksi belum menerapkan teknologi menyebabkan beberapa produk ekspor kurang memiliki daya saing. Namun, penyebab fluktuasi ekspor juga dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dari suatu negara, hal ini yang mendorong bahwa stabilitas makroekonomi memainkan peranan penting dalam meningkatkan ekspor (Fadlillah & Kurniawan, 2024).

Penelitian mengenai ekspor telah banyak dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa keunggulan penelitian mengenai ekspor jika dibarengi dengan kebijakan industri dapat menciptakan industri-industri baru yang memiliki orientasi ekspor sehingga meningkatkan *competitive advantage* terhadap komoditas atau produk unggulan tersebut (Ederer & Reschenhofer, 2018). Tiyastuti et al (2023) menyatakan bahwa *competitive advantage* memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor namun melalui adjustment GDP yang dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berdampak pada peningkatan ekspor pada produk atau komoditas unggulan tersebut. Tantangan ekspor pada produk atau komoditas unggulan adalah mengenai penerapan teknologi, pada beberapa negara berkembang cenderung komoditas unggulan ekspor adalah sektor pertanian dan perkebunan dan jika terdapat kendala pada inovasi teknologi dapat menurunkan keunggulan tersebut dan berdampak pada menurunnya daya saing produk (Sukarniati et al., 2021).

Ekspor dapat menciptakan pasar baru melalui market share terhadap negara tujuan (Vanitha et al., 2014). Dalam menciptakan "pasar baru" sebagai tujuan dari ekspor juga harus memperhatikan mengenai daya saing produk serta perjanjian antar negara. Kaitannya dengan daya saing produk, maka *competitive advantage* menjadi hal yang mutlak dalam menciptakan "pasar baru" tersebut. Penelitian Skjølsvold et al (2013) menyatakan bahwa efisiensi pasar juga dapat menciptakan "pasar baru" sebagai tujuan dari ekspor, namun efisiensi pasar dapat terjadi melalui penerapan teknologi terbarukan yang menjadi komitmen pada sebagai terbentuknya perdagangan antar negara. "pasar baru" juga dapat terjadi melalui integrasi perekonomian seperti pembentukan organisasi (ASEAN, ACFTA dll) sehingga terjadi perdagangan antar anggota organisasi tersebut (Astrini & Az-zakiyyah, 2018).

Secara teori, bahwa peningkatan ekspor dapat meningkatkan tenaga kerja, namun penelitian Selwaness & Zaki (2019) menemukan bahwa kekakuan pasar tenaga kerja mengurangi dampak positif ekspor terhadap tenaga kerja, pasar tenaga kerja yang kaku dapat membatasi dalam menciptakan pasar tenaga kerja baru untuk memenuhi permintaan tenaga kerja yang meningkat di sektor-sektor yang sedang berkembang ketika sebuah negara mengalami peningkatan ekspor. Dengan berkembangnya teknologi dan meningkatkan upah tenaga kerja menjadi beban perusahaan pada peningkatan biaya produksi sehingga terjadi kekakuan tenaga kerja. Keunggulan-keunggulan penelitian mengenai ekspor menjadi menarik untuk diteliti terkait dengan kondisi makroekonomi dan dampaknya terhadap ekspor. Peningkatan ekspor bukan hanya karena terjadi karena permintaan dari luar negeri namun juga bagaimana menjaga stabilitas kondisi makroekonomi domestik ditengah ketidakpastian ekonomi global yang meningkat (Kurniawan et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap ekspor Indonesia.

Literature Review

Mengaitkan hubungan antara GDP dan ekspor dalam persamaan regresi memiliki keuntungan dalam pendalaman pembahasan mengenai hipotesis export-led growth (ELG) atau growth-led export (GLE). Penelitian Febiyansyah (2017) menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) menyatakan bahwa proporsi FDI memainkan peranan penting sehingga Ekspor dan FDI secara bersama-sama mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek sehingga dapat meningkatkan daya saing ekspor. Melihat bahwa FDI memainkan peranan penting menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor di Indonesia lebih banyak ditopang oleh PMA. Selain itu, tidak adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap FDI dan ekspor menunjukkan bahwa Indonesia masih terdapat permasalahan perekonomian domestik seperti kurangnya infrastruktur dan kekakuan pada pasar tenaga kerja. Penelitian Saimul & Darmawan (2020) dengan pendekatan *granger causality* bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ekspor terhadap GDP dan impor terhadap GDP di Indonesia dalam jangka pendek dan tidak pada jangka panjang. Dalam jangka panjang hanya perdagangan luar negeri yang memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain Kurniawan & A'yun (2022) menunjukkan bahwa hipotesis ELG valid pada jangka pendek dan invalid pada jangka panjang. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai hipotesis GLE karena menurut Ben-Salha et al (2023) menyatakan bahwa hipotesis ELG terdapat sedikit temuan serta kecil terjadinya korelasi yang kuat antara ekspor terhadap GDP dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hipotesis GLE valid pada 5 negara. Orhan et al (2022) menyatakan dengan data time-series dari 1999:Q1-2013:Q4 hipotesis GLE valid di Turki, dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen akan meningkatkan ekspor sebesar 0.42 persen. Dalam beberapa kasus bahwa hipotesis GLE valid pada negara-negara berkembang dan hipotesis ELG valid pada negara-negara maju, walaupun masih perlu telaah lebih jauh mengenai pernyataan tersebut namun setelah krisis Covid-19 telah banyak perubahan struktur ekonomi di hampir seluruh negara dan meningkatkan ketidakpastian global sehingga kedua hipotesis tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

Berkembangnya globalisasi, mendorong arus perdagangan antar negara menjadi lebih cepat, namun terdapat beberapa hambatan yang dapat melemahkan arus perdagangan tersebut salah satunya adalah nilai tukar. Walaupun masih menjadi perdebatan mengenai pengaruh nilai tukar terhadap ekspor, namun fluktuasi nilai tukar menunjukkan tidak stabilnya kondisi fundamental perekonomian domestik. Aslan et al (2021) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya bukti efek dari guncangan nilai tukar terhadap volume ekspor di negara *emerging markets*, namun pergerakan volume ekspor secara beriringan diikuti oleh guncangan nilai tukar hal ini menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar berdampak pada kompetisi volume ekspor. Kontras dengan penelitian dari Muoneke et al (2023) yang

menyatakan bahwa terdapat efek yang besar dari apresiasi/depresiasi nilai tukar terhadap perdagangan ekspor di negara-negara Afrika. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar penting diterapkan dalam model ekspor karena masih menghasilkan kesimpulan yang inconclusive dan nilai tukar di Indonesia yang menganut rezim mengambang bebas menyebabkan fluktuasi nilai tukar bergerak lebih dinamis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis ekspor yang dipengaruhi oleh variable makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto, inflasi, BI Rate, dan kurs. Penelitian ini menggunakan data time-series dari tahun 1992 – 2023. Data penelitian bersumber dari Bank Indonesia dan World Bank. Tabel 1 menjelaskan secara rinci mengenai deskripsi variabel.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Notasi	Keterangan	Sumber
Ekspor	Y	% GDP	World Bank
GDP	X ₁	Juta US dollar	Bank Indonesia
Inflasi	X ₂	Persen	Bank Indonesia
Suku bunga	X ₃	Persen	Bank Indonesia
Nilai Tukar	X ₄	Ribu Rupiah	Bank Indonesia

Sumber: BI & World Bank

Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap ekspor. Penggunaan metode regresi linier berganda karena menerapkan lebih dari 1 variabel independen dalam model. Adapun persamaan metode OLS adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \varepsilon$$

Dimana Y adalah ekspor menggunakan persen terhadap GDP, X_1 adalah gross domestic product, menggunakan harga konstan 2010, X_2 adalah inflasi, X_3 adalah suku bunga acuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia, X_4 adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar US, β_0 adalah nilai konstanta, $\beta_1 - \beta_6$ adalah nilai koefisien variable dependen, ε_t adalah *error term* dan L_n adalah bentuk logaritma. Untuk memenuhi konsep BLUE atau *best linier unbiased estimator*, maka penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque Bera sebagai uji normalitas memiliki nilai prob lebih dari tingkat signifikansi 5% sehingga residual berdistribusi normal. Berdasarkan uji autokorelasi dengan pendekatan uji *Breusch-Godfrey serial correlation LM test* didapatkan nilai prob sebesar 0,129 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, berarti bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white dan diperoleh nilai prob sebesar 0,320 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% yang berarti bahwa residual memiliki nilai varians yang konstan atau model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Nilai F-hitung > F-tabel menunjukkan bahwa seluruh variabel independen di dalam model berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan nilai adjusted R-squared sebesar 0,878 atau sebesar 87,8 persen variabel independen di dalam model (GDP, inflasi, suku bunga dan nilai tukar) menjelaskan ke variabel dependen (ekspor) dan sisanya sebesar 12,2 persen dijelaskan

oleh variabel lain diluar model.

Tabel 2. Hasil Mutiple Regression

Variabel	Koefisien
C	181.459 (7.00)***
LnX1	-7.90 (-7.07)***
X2	0.158 (1.62)
X3	0.189 (1.07)
LnX4	6.05 (5.48)***
F-Hitung	55.345***
Adjusted R-squared	0.878
Diagnosa Model	
Normalitas	0.241
Autokorelasi	0.107
Heteroskedastisitas	0.124
Multikolinearitas	<i>Free from multicollinearity problem</i>

Sumber: proses olah data.

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2 diketahui bahwa GDP berpengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia, sehingga adanya peningkatan GDP akan menyebabkan penurunan pada nilai ekspor, dengan nilai koefisien yang minus menunjukkan jika GDP mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka ekspor akan mengalami penurunan sebesar 7.07 persen. Penurunan ekspor yang tinggi disebabkan bahwa peningkatan GDP yang tidak dibarengi dengan produktivitas pada industri-industri yang berorientasi ekspor serta komponen GDP di Indonesia yang dominan pada sektor konsumsi menyebabkan bahwa peningkatan GDP tidak diikuti dengan peningkatan ekspor. Pada data menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan yang diperparah dengan krisis Covid-19 dan beberapa produk atau komoditas unggulan belum menerapkan teknologi terbaru dan komoditas unggulan masih meneksplotasi sumber daya alam yang di beberapa negara Eropa melarang penggunaan komoditas tertentu yang tidak ramah lingkungan dalam prosesnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis GLE invalid, hal ini disebabkan dalam model regresi tidak menerapkan metode lag pada model yang menyebabkan bahwa hipotesis GLE invalid. Penelitian selaras dengan Ben-Salha et al (2023) terdapat kemungkinan korelasi yang rendah antara GDP dan ekspor.

Variabel inflasi memiliki nilai t-hitung < t-tabel yang menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Inflasi tidak berpengaruh disebabkan karena, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan nilai tukar melemah dan mendorong suku bunga yang rendah namun dalam 1 dekade terakhir terjadi stagnasi inflasi atau inflasi yang rendah disebabkan daya beli masyarakat yang rendah. Di sisi lain juga ketidakpastian global yang tinggi yang mendorong suku bunga meningkat, hal ini menambah tekanan terhadap daya beli sehingga tidak mendorong pola produksi dan

permintaan global yang menurun menyebabkan bahwa inflasi menjadi tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Kebijakan moneter dengan meningkatkan suku bunga (pasca Covid-19) lebih digunakan sebagai respon dari dinamika global yang juga meningkatkan suku bunga acuannya. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Kuncoro (2020) bahwa stagnasi inflasi yang disebabkan daya beli yang turun menyebabkan roda perekonomian bergerak lambat yang berpengaruh pada produksi dan konsumsi.

Suku bunga memiliki nilai t -hitung $<$ t -tabel yang menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ekspor. Indikasi tersebut dapat terjadi bahwa suku bunga Bank Indonesia ditujukan untuk menjaga stabilitas harga barang-barang domestik (Warjiyo, 2013). Dalam beberapa tahun terakhir, tekanan suku bunga Bank Indonesia sangat tinggi yang dipengaruhi oleh kondisi global dan perubahan suku bunga negara-negara maju yang berdampak pada meningkatnya suku bunga domestik, hal ini berdampak pada pelemahan pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan menurunnya daya beli yang berdampak pada menurunnya konsumsi dan produksi. Situasi ketidakpastian global yang tinggi turut berpengaruh terhadap permintaan barang luar negeri sehingga suku bunga tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap ekspor.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia. Sehingga jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi sebesar 1 persen maka ekspor Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 5.47 persen, hal tersebut dapat terjadi karena produk suatu negara sangat kuat sehingga apresiasi rupiah terhadap dollar tidak mempengaruhi pembeli dan peningkatan dapat terjadi karena harga komoditas global ikut meningkat sehingga harga komoditas mengapresiasi nilai tukar, namun permintaan akan komoditas tersebut tetap meningkat sehingga ekspor meningkat. Pada saat krisis Covid-19 banyak komoditas global yang meningkat dan permintaan akan komoditas tersebut juga meningkat. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dikembangkan oleh Fracasso et al (2022) yang menekankan bahwa situasi-situasi tertentu seperti ketidakpastian ekonomi global yang tinggi apresiasi nilai tukar mendorong peningkatan ekspor.

Simpulan

Penelitian mengenai ekspor menarik diteliti karena memiliki banyak multiplier efek terhadap perekonomian. Jika dibarengi dengan kebijakan industri yang tepat, maka ekspor dapat menciptakan industri-industri baru yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, mengidentifikasi produk atau komoditas sebagai competitive advantage, penguatan market share atau bahkan penciptaan "pasar baru" dalam lingkup global. Berdasarkan uji regresi menunjukkan bahwa GDP dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel terhadap ekspor di Indonesia, sedangkan untuk variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Peningkatan GDP akan menyebabkan penurunan pada ekspor yang dapat disebabkan bahwa peningkatan GDP yang tidak dibarengi dengan produktivitas pada industri-industri yang berorientasi ekspor serta komponen GDP di Indonesia yang dominan pada sektor konsumsi menyebabkan bahwa peningkatan GDP tidak diikuti dengan peningkatan ekspor.

Pada variabel nilai tukar, jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi sebesar 1 persen maka ekspor Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 5.47 persen, hal tersebut dapat terjadi

karena produk suatu negara sangat kuat sehingga apresiasi rupiah terhadap dollar tidak mempengaruhi pembeli dan peningkatan dapat terjadi karena harga komoditas global ikut meningkat sehingga harga komoditas mengapresiasikan nilai tukar, namun permintaan akan komoditas tersebut tetap meningkat sehingga eksport meningkat. Implementasi penelitian bahwa meningkatkan daya beli masyarakat akan mendorong pertumbuhan konsumsi serta meningkatkan kualitas barang-barang pada industri yang berorientasi ekspor untuk mendorong terjadinya pasar yang segmented.

Daftar Rujukan

- Aslan, Ç., Çepni, O., & Gül, S. (2021). The impact of real exchange rate on international trade: Evidence from panel structural VAR model. *Journal of International Trade and Economic Development*, 30(6), 829–842.
- Astrini, E. W., & Az-zakiyyah, N. A. (2018). Comparative advantage measurement in ASEAN's ten leading export commodities: A case study of ASEAN-5. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 21–36.
- Ben-Salha, O., Abid, A., & El Montasser, G. (2023). Linear and nonlinear causal linkages between exports and growth in next eleven economies. *Journal of the Knowledge Economy*, 14(2), 1194–1226.
- Ederer, S., & Reschenhofer, P. (2018). Macroeconomic imbalances and structural change in the EMU. *Structural Change and Economic Dynamics*, 46, 59–69.
- Fadlillah, A. A., & Kurniawan, M. L. A. (2024). Analisis struktural perdagangan di Indonesia: Pendekatan Bayesian VAR. *Cendekia Niaga*, 8(1), 1–12.
- Febiyansyah, P. T. (2017). Indonesia's FDI – export – GDP growth nexus: Trade of investment – driven? *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 19(4), 469–487.
- Fracasso, A., Secchi, A., & Tomasi, C. (2022). Export pricing and exchange rate expectations under uncertainty. *Journal of Comparative Economics*, 50(1), 135–152.
- Kuncoro, H. (2020). Regional inflation dynamics and its persistence: The case of selected regions in Indonesia. *Regional Statistics*, 10(2), 95–116.
- Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). Dynamic analysis on export, FDI and growth in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362.
- Kurniawan, M. L. A., A'yun, I. Q., & Perwithosuci, W. (2022). Money demand in Indonesia: Does economic uncertainty matter? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 231–244.
- Muoneke, O. B., Okere, K. I., & Onuoha, F. C. (2023). Extreme exchange rate dynamics and export trade in the selected oil-exporting countries in Africa. Multiple asymmetric threshold non-linear ARDL approach. *Journal of International Trade and Economic Development*, 32(6), 854–877.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). Analisis pengembangan ekspor cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 21–42.
- Orhan, A., Emikönel, M., Emikönel, M., & Castanho, R. A. (2022). Reflections of the “Export-Led Growth” or “Growth-Led Exports” hypothesis on the Turkish economy in the 1999–2021 period. *Economies*, 10(11).
- Saimul, & Darmawan, A. (2020). Understanding causality relation among FDI, foreign trade and economic growth. *Economics Development Analysis Journal*, 9(4), 414–426.
- Selwaness, I., & Zaki, C. (2019). On the interaction between exports and labor market regulation: Evidence from the MENA countries. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 73, 24–33.
- Skjølsvold, T. M., Ryghaug, M., & Dugstad, J. (2013). Building on Norway's energy goldmine: Policies for expertise, export, and market efficiencies. *Lecture Notes in Energy*, 23, 337–349.
- Sukarniati, L., Lubis, F. R. A., & Az Zakiyyah, N. A. (2021). *Ekonomi Pembangunan (Teori dan Tantangan di Negara Berkembang)*. UAD PRESS.

- Sukirno, S. (2016). *Teori pengantar makro ekonomi*. Rajawali Pers.
- Tiyastuti, E., Marwanti, S., & Fajarningsih, R. U. (2023). Competitiveness and determinants of Indonesia's natural rubber exports in main partner countries. *Scientific Horizons*, 25(12), 80–89.
- Vanitha, S. M., Kumari, G., & Singh, R. (2014). Export competitiveness of fresh vegetables in India. *International Journal of Vegetable Science*, 20(3), 227–234.
- Warjiyo, P. (2013). *Indonesia: Stabilizing the exchange rate along its fundamental* (BIS Paper No. 73m).